

THE VERNACULARIZATION OF THE QUR'AN IN TAFSIR AL-MU'IN: AN ANALYTICAL STUDY OF THE WORK OF ANREGURUTTA KH. ABDUL MUIN YUSUF

Ahmad Khaerussalam
Universitas PTIQ Jakarta

Muhammad Hasbi
Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

Abstract

This research examines Tafsir al-Mu'in, a Quranic exegesis written in the Bugis language using Lontara script, compiled by Anregurutta KH. Abdul Muin Yusuf together with the MUI (Indonesian Council of Ulama) South Sulawesi team. This tafsir represents an effort of Quranic vernacularization in South Sulawesi and covers all 30 juz. Using qualitative methods with a content analysis approach, this research reveals that Tafsir al-Mu'in combines tahlili (analytical) and ijmalī (global) methods, with a dominance of tafsir bi al-ra'yi (interpretation based on reasoned opinion). Its interpretive style emphasizes jurisprudential, Sufi, and theological aspects. Tafsir al-Mu'in references various authoritative exegetical works, both classical and modern, and was written with consideration for the socio-cultural conditions of the Bugis society. This research concludes that Tafsir al-Mu'in is a monumental work that contributes to the treasury of Indonesian archipelagic Quranic exegesis and revitalizes Bugis culture through an intellectual approach based on local traditions.

Keywords: Tafsir al-Mu'in, Local Exegesis, Lontara Script, Bugis Culture.

VERNAKULARISASI AL-QUR'AN DALAM TAFSIR AL- MU'IN: STUDI ANALITIS KARYA ANREGURUTTA KH. ABDUL MUIN YUSUF

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Tafsir al-Mu'in, sebuah tafsir al-Qur'an berbahasa Bugis dengan aksara Lontara yang disusun oleh Anregurutta KH. Abdul Muin Yusuf bersama Tim MUI Sulawesi Selatan. Tafsir ini merepresentasikan upaya vernakularisasi Al-Qur'an di Sulawesi Selatan dan mencakup 30 juz. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi, penelitian ini mengungkapkan bahwa Tafsir al-Mu'in mengombinasikan metode tahlili dan ijmalī, dengan dominasi tafsir bi al-ra'yi. Corak penafsirannya menonjolkan aspek fikih,

sufistik, dan teologis. Tafsir al-Mu'in merujuk pada berbagai kitab tafsir otoritatif, baik klasik maupun modern, dan ditulis dengan mempertimbangkan kondisi sosio-kultural masyarakat Bugis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tafsir al-Mu'in merupakan karya monumental yang berkontribusi dalam khazanah tafsir Nusantara dan revitalisasi budaya Bugis melalui pendekatan intelektual yang berbasis pada tradisi lokal.

Kata kunci: Tafsir al-Mu'in, Tafsir Lokal, Aksara Lontara, Budaya Bugis.

Author correspondence

Email: ahmadkhaerussalam@mhs.ptiq.ac.id muhammad.hasbhy@gmail.com

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

A. Pendahuluan

Dalam perkembangan kajian tafsir al-Qur'an di Nusantara, peran ulama lokal memiliki signifikansi yang tidak dapat diabaikan sebagai bentuk transmisi intelektual Islam yang berkesinambungan. Studi tentang tokoh tafsir merupakan bagian integral dari upaya melestarikan khazanah intelektual Islam sekaligus mengungkap dinamika penafsiran al-Qur'an yang berkembang di berbagai wilayah dengan karakteristik sosio-kultural yang beragam. Kajian tokoh dalam studi tafsir tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi sejarah, tetapi juga sebagai bentuk rekonstruksi metodologi dan epistemologi tafsir yang berkembang di Nusantara. Sebagaimana ditegaskan oleh Gusmian, penulisan tafsir di Indonesia memiliki dinamika yang unik, mencerminkan dialektika antara teks, konteks sosial, dan kepentingan penafsir dalam merespons problematika zamannya.¹ Melalui pendekatan biografis-intelektual, kajian tokoh tafsir memungkinkan penelusuran genealogi pemikiran yang membentuk karakteristik penafsiran seorang mufassir.

Tokoh-tokoh tafsir telah memainkan peran krusial dalam perkembangan keilmuan Islam, khususnya dalam memediasi pemahaman umat terhadap kitab suci al-Qur'an. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai transmitter pengetahuan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial-intelektual yang memformulasikan metodologi tafsir yang relevan dengan konteks lokal. Perkembangan tafsir di Indonesia telah menunjukkan evolusi yang signifikan, berawal dari bentuk

¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Salwa, 2024) Cet. 4, h. xvi. Lihat juga, Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika," *Jurnal Nun* 1, no. 1 (2015): 4. <https://www.neliti.com/publications/266128/tafsir-al-quran-di-indonesia-sejarah-dan-dinamika>. Diakses 28 November 2024.

terjemahan sederhana hingga berkembang menjadi tafsir tematik komprehensif dengan beragam pendekatan metodologis, di mana karya-karya yang dihasilkan oleh ulama Nusantara merepresentasikan respons intelektual mereka terhadap dinamika sosial, politik, dan keagamaan dalam masyarakat.² Paradigma penafsiran al-Qur'an di Indonesia juga mengalami transformasi dari model tekstual-normatif menuju kontekstual-substantif yang lebih responsif dalam menghadapi problematika kontemporer, sehingga menegaskan pentingnya kajian tokoh tafsir sebagai upaya memahami kontinuitas dan perubahan dalam tradisi penafsiran al-Qur'an di Nusantara.³

Perkembangan tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan menunjukkan dinamika yang sejalan dengan evolusi studi Islam secara umum, diperkuat oleh kedudukan al-Qur'an sebagai sumber primer ajaran Islam yang mendorong kemunculan beragam karya tafsir dengan karakteristik unik yang dipengaruhi oleh intensi dan tujuan penulisnya. Karya-karya tafsir bercorak lokal umumnya merefleksikan pengaruh dari latar belakang intelektual penulisnya serta referensi tafsir otoritatif dari Timur Tengah yang dijadikan rujukan, di mana kitab-kitab tersebut pada awalnya difungsikan sebagai bahan pembelajaran santri di lingkungan pesantren. Sementara itu, kontribusi tafsir dari kalangan akademisi perguruan tinggi Islam menampilkan ciri distingtif yang lebih ilmiah dengan penerapan pendekatan saintifik yang berorientasi pada kepentingan akademik, sehingga menciptakan spektrum karya tafsir yang memperkaya khazanah intelektual Islam di Sulawesi Selatan dengan variasi metodologis dan epistemologis yang beragam.

Perkembangan sejarah tafsir di Sulawesi Selatan dari tahun 1945 hingga 2000 terbagi dalam tiga periode berdasarkan karakteristik yang berbeda.⁴ *Periode pertama* (1945-1960) ditandai dengan kemunculan karya pionir seperti "*Tafsir Surah 'Amma bi al-Lugah al-Bugisiyah*" oleh Anregurutta⁵ KH. Muhammad As'ad

² Ahmad Zaiyadi, "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi al-Qur'an di Indonesia," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 1, no. 1 (2018): h. 3-4.

³ Abdul Mustaqim, "Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur)," *Disertasi*, 2007, 75.

⁴ Akhmad Bazith, *Metodologi Tafsir* (Studi atas Karya Anregurutta H. Abd. Muin Yusuf 1920 2004M) Sumatra Barat: Insan Cendikia Mandiri, 2021, h. 138-139.

⁵ Anregurutta yang biasa disingkat menjadi "AG atau Ag, AGH (Anregurutta Haji) ini merupakan gelar penghormatan kepada ulama-ulama Bugis yang memiliki keilmuan yang luas dan mendalam. Bisa juga diistilahkan gurunya para guru (Maha Guru), ada juga yang

(w. 1952 M) dan "*Tafsir al-Qur'an al-Karim bi al-Lugah al-Bugisiyah*" oleh Anregurutta KH. Muhammad Yunus Martan (w. 1986 M.) yang mencakup hingga juz ketiga. *Periode kedua* (1960-1980) merupakan fase signifikan dengan lahirnya tafsir lengkap 30 juz yang disusun secara sistematis sesuai urutan mushaf, direpresentasikan oleh "*Tafsir al-Munir*" karya individual Anregurutta KH. Daud Ismail (w. 2006) dan "*Tafsir al-Qur'an al-Karim*" yang merupakan karya kolektif tim Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan sebagai manifestasi kolaborasi ulama lintas organisasi dengan dukungan pemerintah provinsi. *Periode ketiga* (1980-2000) mencerminkan perkembangan tafsir yang berbasis pada kajian akademis dengan dominasi pendekatan tematik (maudu'i) yang berfokus pada isu-isu kontemporer melalui pengkajian komprehensif terhadap al-Qur'an dan banyak dihasilkan sebagai bagian dari penyelesaian studi di berbagai jenjang pendidikan tinggi.

Di tengah dinamika tersebut, Anregurutta KH. Abdul Muin Yusuf tampil sebagai figur ulama yang tidak hanya aktif dalam berbagai peran kepemimpinan di MUI dan pesantren, tetapi juga produktif menghasilkan karya tafsir monumental bersama timnya berupa "*Tafsir al-Qur'an al-Karim (Tafsire Akorang Ma'basa Ogi)*" yang mencakup lengkap 30 juz dalam 11 jilid, menjadikannya sebagai tokoh penting dalam khazanah tafsir Bugis yang layak dikaji secara mendalam baik dari segi biografis maupun metodologi penafsirannya. Karya tafsir ini lahir sebagai implementasi komitmen ulama dalam melaksanakan fungsinya sebagai *khadim al-ummah* (pelayan umat), sehingga muncullah beberapa karya terjemah al-Qur'an dan karya tafsir dalam bahasa lokal khususnya bahasa Bugis dengan aksara Lontara.

Aspek lokalitas dalam kitab Tafsir al-Mu'in dapat dilihat dari penggunaan bahasa dan tulisannya. Anregurutta KH. Abdul Muin Yusuf tidak menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Indonesia dalam menulis penafsirannya, melainkan menggunakan aksara lontara Bugis dan berbahasa Bugis. Proses ini disebut juga sebagai vernakularisasi al-Qur'an.⁶ Hal ini selaras dengan yang diutarakan oleh

mengatakan selevel Professor. Lihat, Abd Haris, "Pesantren On Digital Era : Tantangan Dan Peluang Pondok Pesantren As ' adiyah Sengkang-Sulawesi Selatan" 1, no. 2 (2024): h. 57.

⁶ Istilah vernakularisasi pertama kali dikenalkan oleh Anthony H. John. Istilah ini berarti menerjemahkan teks-teks ke-Islaman seperti al-Quran, hadis, kitab fiqih, dan lain sebagainya yang dialihkan ke dalam bahasa lokal. Vernakularisasi tafsir Al-Qur'an di Bugis

Anthony H. Johns, bahwa di akhir abad ke-16 berbagai wilayah di Indonesia telah terjadi vernakularisasi keilmuan Islam secara umum. Demikian pula dengan tafsir al-Qur'an di Indonesia, meskipun vernakularisasi terhadap al-Qur'an baru terlihat pada pertengahan abad ke-17.

Tafsir al-Mu'in disebut sebagai tafsir kedua yang lengkap 30 juz setelah Tafsir al-Munir. Keduanya memiliki kuatnya unsur lokalitas dalam penafsirannya. Dalam Tafsir al-Mu'in, unsur lokalitas tidak hanya terlihat dalam gaya bahasa dan penulisan, tetapi juga dalam penafsiran yang menyinggung budaya masyarakat Bugis pada masanya. Dengan demikian, tafsir ini menggunakan pendekatan budaya sebagai salah satu metode dalam memahami al-Qur'an. Pendekatan budaya dalam penafsiran al-Qur'an menjadi salah satu cara untuk menjaga relevansi pesan al-Qur'an dengan masyarakat setempat. Metode ini memungkinkan pemahaman yang sesuai dengan kondisi sosial tanpa mengurangi makna teks suci, serta tetap mempertahankan elemen penting seperti budaya, identitas, dan karakter bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi intelektual Anregurutta KH. Abdul Muin Yusuf dalam pengembangan tafsir berbahasa Bugis, dengan fokus pada aspek metodologis dan karakteristik penafsirannya yang merefleksikan dialektika antara tradisi intelektual Islam dan konteks sosio-kultural masyarakat Bugis. Pengkajian terhadap tokoh ini menjadi penting mengingat perannya yang signifikan dalam sejarah keulamaan di Sulawesi Selatan. Sepanjang hidupnya, ia aktif dalam berbagai bidang, termasuk organisasi keagamaan, pesantren, dan pelayanan umat.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) sebagai kerangka operasional dalam mengkaji fenomena penafsiran al-Qur'an berbahasa Bugis. Pilihan metodologis ini dilandasi oleh karakteristik objek kajian berupa karya tafsir

sendiri baru terjadi sekitar tahun 1940-an. Lihat, Misbah Huduri, "Mengenal Vernakularisasi Tafsir Al-Quran di Bugis", dalam *tafsirquran.id* <https://tafsiralquran.id/mengenal-vernakularisasi-tafsir-al-quran-di-bugis-tafsir-dengan-lontara/> Diakses pada 14 Desember 2024.

tertulis yang memerlukan analisis mendalam terhadap dimensi tekstual dan kontekstual penulisannya.

Objek material yang menjadi fokus penelitian adalah kitab "*Tafsir al-Qur'an al-Karim (Tafsere Akorang Ma'basa Ogi)*" atau yang lebih populer dengan nomenklatur Tafsir al-Mu'in. Adapun objek formal penelitian ini menitikberatkan pada aspek metodologis penafsiran yang diaplikasikan dalam karya tersebut, dengan perhatian khusus pada fenomena vernakularisasi dan kontekstualisasi budaya Bugis yang terintegrasi dalam konstruksi penafsirannya.

Sumber data primer yang ditelaah secara intensif adalah kitab Tafsir al-Mu'in, sementara sumber data sekunder meliputi spektrum literatur yang lebih luas, mencakup karya-karya lain dari Anregurutta KH. Abdul Mu'in Yusuf, kitab-kitab rujukan yang menjadi landasan epistemologis penafsirannya, serta literatur kontemporer yang mengkaji metodologi tafsir dan proses vernakularisasi al-Qur'an dalam konteks Nusantara. Pengumpulan data dilaksanakan melalui studi dokumentasi yang sistematis terhadap sumber-sumber tersebut, dengan memperhatikan aspek otentisitas dan relevansinya dengan fokus penelitian.

Dalam tahap analisis data, penelitian ini mengimplementasikan metode analisis isi (*content analysis*) sebagai instrumen untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tema-tema utama, corak penafsiran, dan struktur metodologis yang terkandung dalam Tafsir al-Mu'in. Analisis deskriptif-analitis juga diaplikasikan untuk mendelineasi struktur, sistematika, dan pendekatan penafsiran secara komprehensif dan objektif, sehingga memungkinkan rekonstruksi paradigma metodologis yang melandasi karya tafsir tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas Biografi Anregurutta KH. Abdul Mu'in Yusuf

Abdul Muin Yusuf dilahirkan pada 21 Mei 1920 di Rappang, Kabupaten Sidrap⁷, dan wafat pada 23 Juni 2004 di tempat yang sama. Beliau merupakan anak ketiga dari pasangan Muhammad Yusuf (Bulu Patila) yang berasal dari Pammana, Sengkang (Wajo) dan Hj. Sitti Khadijah yang berasal dari Rappang (Sidrap). Dari garis ayah, Anregurutta merupakan keturunan ulama terkenal Kabupaten Wajo, KH. Muhammad Nur. Sementara dari garis ibu, beliau merupakan keturunan bangsawan Rappang, yaitu Petta Sulle Watang Rappang yang menjabat sebagai pejabat bawahan Adattuung Sidenreng.

Beliau dikenal dengan panggilan “*Kali*⁸ *Sidenreng*” karena pernah menjabat sebagai Qadhi (Kali) di Sidrap. Anregurutta KH. Abdul Muin Yusuf wafat pada 23 Juni 2004 di usia 84 tahun dan dimakamkan dalam kompleks Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqa, Desa Benteng, Kabupaten Sidrap. Sebagai keturunan bangsawan dan ulama, beliau sangat dihormati dalam struktur budaya masyarakat Sulawesi Selatan, di mana kedua elemen tersebut mendapat penghormatan tinggi. Kehidupannya dijalani dalam lingkungan Islam yang kuat. Dari keturunan ibunya yang bangsawan, Anregurutta KH. Abdul Muin Yusuf terbiasa dengan aturan adat, tata krama, dan sopan santun yang khas dalam kehidupan bangsawan.

Anregurutta mengawali pendidikan informalnya dengan belajar mengaji al-Qur'an oleh seorang guru di kampung bernama H. Patang, saat berusia 7 tahun. Kemudian dia menempuh pendidikannya di sekolah umum di *Inlandsche School* (SD) pada pagi hari, dan sore harinya di Madrasah Ibtidaiyah Ainur Rafiq, sekolah Agama yang didirikan tahun 1931 oleh Syaikh Ali Mathar. Syaikh Ali Matar lah orang pertama yang memberi dasar pelajaran agama kepadanya, yang juga adalah pamannya. Dengan hubungan yang demikian akrab, corak pemikiran keagamaan beliau banyak dipengaruhi oleh gurunya Syaikh Ali Mathar.

⁷ Wahidin Ar-Raffany, *AG.H. Abd. Muin Yusuf: Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang* (Cet. I; Sidrap: Lakpesdam NU Sidrap, 2008), h. 5.

⁸ Dalam bahasa Bugis, gelar Kali (Kadhi) diberikan kepada orang yang ahli dalam ilmu agama, khususnya yang berkaitan dengan syariat Islam. Kali juga mempunyai arti hakim.

Pada tahun 1934, Anregurutta melanjutkan pendidikan di Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang sekarang dikenal dengan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang⁹, di kab. Wajo yang didirikan oleh Anregurutta KH. Muhammad As'ad (Dalam masyarakat Bugis dahulu beliau digelar Anregurutta Puang Aji Sade')¹⁰. Di sinilah beliau belajar bersama Anregurutta KH. Abdurrahman Ambo Dalle¹¹ dan Anregurutta KH. Muhammad Abduh Pabbaja.¹² Ketiga ulama ini kemudian tercatat sebagai ulama besar dan kharismatik dalam sejarah pengembangan Islam dan penegakan syariah Islam di Sulawesi Selatan.

Setelah menamatkan pendidikan tingkat Tsanawiyah MAI di Sengkang tahun 1937, beliau melanjutkan pendidikannya ke sekolah Normal Islam yang ada di Majene. Di sini beliau berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib, Idris Shaleh, Darwis Amini dan Kasim Bahar. Tidak lama kemudian sekolah ini berpindah ke Pinrang tahun 1939 dan berubah dengan nama Muallimat Ulya, beliau menamatkan pendidikannya tahun 1942, bersamaan dengan masuknya penjajahan Jepang di Indonesia.¹³

Setelah mengalami liku-liku dalam pengembaraan keilmuan, beliau kembali ke Sidenreng Rappang membina Sekolah Ibtidaiyah, Nashrul Haq

⁹ Lihat <https://asadiyahpusat.org/>, Diakses 24 Desember 2024.

¹⁰ AG. KH. Muhammad As'ad, beliau merupakan Mahaguru dari Anregurutta Ambo Dalle (1900 – 1996), adalah putra Bugis, yang lahir di Makkah pada hari Senin 12 Rabi'ul Akhir 1326 H/1907 M dari pasangan Syekh H. Abd. Rasyid, seorang ulama asal Bugis yang bermukim di Makkah al-Mukarramah, dengan Hj. St. Saleha binti H. Abd. Rahman yang bergelar Guru Terru al-Bugisiy.

¹¹ Anregurutta KH. Abdurrahman Ambo Dalle adalah ulama Indonesia dari Sulawesi Selatan yang mendirikan organisasi keislaman Darud Da'wah wal Irsyad dan Pondok Pesantren Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) Mangkoso. Beliau dilahirkan dari keluarga bangsawan yang masih kental, sekitar tahun 1900 M, di Desa Ujung Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo, sekitar 7 km sebelah utara Sengkang. Ayahnya bernama Andi Ngati Daeng Patobo dan ibunya bernama Andi Candara Dewi. Beliau wafat 29 November 1996 dan dikuburkan di Mangkoso Barru.

¹² Anregurutta KH. Muhammad Abduh Pabbajah, dilahirkan pada 26 Oktober 1918 di Allakuang Sidenreng Rappang. Beliau merupakan putra ke sembilan dari seorang ayah yang bernama Lapabbaja dan ibu yang bernama Latifah. Beliau ia wafat pada 20 Agustus 2009. Pada saat itu usianya telah mencapai 90 tahun. Ia dimakamkan di pemakaman Desa Allakuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap.

¹³ Muhammad Hasrun dan Sitti Khadijah, *Abdul Mu'in Yusuf; Ulama Pejuang dari Sidenreng dalam Waspada Santing (ed), Ulama Perintis; Biografi Mini Ulama Sulsel*, h. 117.

tahun 1942-1945. Dalam usia yang relatif muda (sekitar 22 tahun), beliau diserahi amanah sebagai *qadhi* atau *kali*, menggantikan mertuanya Syekh Ahmad Jamaluddin. Beliau memangku jabatan ini sampai tahun 1947 saat ia berangkat ke Mekkah melanjutkan pendidikan di al-Falah, sebuah perguruan tinggi negeri dan selesai pada tahun 1949 dalam bidang perbandingan mazhab.

Melihat semangatnya untuk menimba ilmu yang tak pernah berhenti dengan kondisi yang tidak dapat dikatakan mudah saat itu telah menunjukkan langkah yang dinamis dan responsip terhadap tuntutan zaman. Baik sebagai *qadhi* dan membina pendidikan, beliau juga terlibat dalam organisasi yaitu Nahdlatul Ulama (NU), dan beliau adalah tokoh yang membuka NU di Sidrap tahun 1946 dan sempat mewakili NU duduk sebagai anggota DPRD selama dua periode pasca terbentuknya Kabupaten Sidrap.

Semasa hidupnya, Anregurutta KH. Abul. Muin Yusuf merupakan tokoh ulama yang unik, beliau memiliki tiga kemampuan dalam menjalankan misi keagamaan di tengah masyarakat, yaitu articulation, documentation dan organizing.¹⁴ Dengan kemampuan articulation, Anregurutta menyampaikan gagasan-gagasan dan ide-ide besarnya dengan bahasa yang baligh dan mudah dipahami. Beliau sangat terkenal sebagai muballigh atau ahli pidato yang mampu membangkitkan gairah audiens dalam menyimak setiap kalimat yang muncul dari bibirnya. Bahkan kritikan-kritikan yang beliau sampaikan kepada audiens dapat diterima dengan baik tanpa merasa tersinggung. Dengan kemampuan documentation, beliau tidak seperti ulama-ulama atau tokoh-tokoh lain yang hanya mampu berbicara dan berpidato, tetapi beliau juga mampu mendokumentasikan gagasan-gagasannya dalam bentuk buku dan beberapa kitab. Dengan kemampuan organizing, beliau sebagai aktivis pergerakan masyarakat mampu mengelola dan memegang organisasi. Pada periode kepemimpinannya, MUI Sulawesi Selatan mulai tertata dan memiliki bentuk Anregrutta memimpin MUI

¹⁴ Neny Muthi'atul Awwaliyah dan Idham Hamid, "Studi Tafsir Nusantara: Kajian Kitab Tafsir AG. H. ABD. Muin Yusuf," *Nun* 4, no. 2 (2018): h. 140.

Sulawesi Selatan selama dua priode yakni pada 1985 dan 1990¹⁵ dan menjadi Ketua Dewan Penasehat (*Mustasyar*) MUI Sulawesi selatan hingga akhir hayatnya. Kemampuan organizing juga terlihat bagaimana beliau mengelola pesantrennya menjadi pesantren yang besar dan berwibawa.¹⁶

Pada masa memimpin MUI Sulawesi beliau banyak melakukan gebrakan, baik untuk program MUI maupun yang berkaitan dengan konsolidasi internal MUI itu sendiri. Salah satu program yang amat spektakuler dan bersifat monumental ialah penyusunan tafsir al-Qur'an berbahasa bugis. Sebenarnya, untuk kepentingan penyusunan tafsir itu ialah telah di susun suatu panitia secara khusus, yang melibatkan sejumlah ulama yang berkompeten untuk menafsirkan al-Qur'an. Pada mulanya berjalan lancar, namun di tengah jalan mengalami kemacetan, akibat sejumlah ulama yang bertugas untuk menafsirkan mengalami kendala sehingga tidak dapat memenuhi target yang di harapkan. Besarnya rasa tanggung jawab terhadap tujuan menghadirkan tafsir tersebut, sebagai ketua MUI, beliau mengambil alih tugas tersebut. Bahkan bisa di katakan, sebagai besar atau sekitar 80% penyusunan isi tafsir tersebut adalah hasil renungan dan karyanya. Akhirnya, tafsir al-Qur'an bahasa Bugis tersebut rampung secara lengkap 30 juz pada tahun 1996. Tafsir itu merupakan tafsir kedua yang secara lengkap di tulis dalam bahasa Bugis¹⁷.

Sebagai sosok ulama, terlebih sebagai ketua Umum MUI proveninsi, beliau, adalah rujukan dalam ulama, terlebih sebagai ketua Umum MUI provensi, beliau adalah rujukan dalam berbagai persolaan keagamaan yang tengah di hadapi oleh masyarakat. Dalam memberikan pandanganya

¹⁵ Beliau terpilih menjadi Ketua Umum MUI Sulawesi Selatan pada tahun 1985 menggantikan KH. Ali Mabham Dg. Tojeng dalam Musyawarah Daerah (Musda) Sulawesi Selatan yang diadakan di Ujungpandang. Dan terpilih kembali pada periode kedua pada tahun 1990. Namun pada tahun 1995, pada Musda kali ini beliau mengundurkan diri, meski beliau masih diharapkan memimpin MUI. Lihat Hamka Haq, *Epilog; Kenangan dengan AG. H. Abd. Muin Yusuf*, dalam Wahidin Ar-Raffany, *AG. H. Abd. Mu'in Yusuf; Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang*, h. 17-18.

¹⁶ Wahidin Ar-Raffany, *AG. H. Abd. Mu'in Yusuf; Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang*, h. 7-8.

¹⁷ Hamka Haq, *Epilog; Kenangan dengan AG.H. Abd. Mu'in Yusuf dalam Wahidin Ar Raffany*, h. 18-19.

tentang berbagai soal keagamaan, beliau berfikir moderat. Beliau dengan segala tenggang rasa membaca buku buku ulama syiah, bahkan menjadikan *Tafsir al-Mizan*, karya seorang ulama syiah, Allamah al-Tabatabai sebagai salah satu referensi dalam menyusun tafsirnya.¹⁸

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Mu'in

Tafsir ini awalnya merupakan proyek Tim Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan yang diketuai oleh Anregurutta KH. Abdul Muin Yusuf yang saat itu menjabat sebagai Ketua Umum MUI Sulawesi Selatan. Penulisan tafsir ini dimulai pada tahun 1988 dan selesai pada hari Kamis tanggal 20 Oktober 1996, bertepatan dengan tanggal 1 Jumadil Akhir 1416 H di Ujungpandang (sekarang Makassar). Meskipun awalnya ditulis oleh tim yang ditunjuk oleh MUI Sulawesi Selatan, namun tim tersebut hanya dapat merampungkan sampai dua jilid pertama saja. Jilid selanjutnya dilanjutkan oleh Anregurutta KH. Abdul Muin Yusuf hingga rampung. Hal ini menjadikan Anregurutta KH. Abdul Muin Yusuf lebih mendominasi dalam penyusunan tafsir ini, bahkan diperkirakan sekitar 70% dari keseluruhan tafsir merupakan kontribusi beliau.

Tafsir ini pada awalnya terbit dalam 10 jilid, namun kemudian mengalami perubahan menjadi 11 jilid karena jilid ke-10 dinilai terlalu tebal sehingga dibagi menjadi 2 jilid. Tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh percetakan al-Matba'ah al-Khairiyah milik Abdul Halim putra Anregurutta KH. Abdurahman Ambo Dalle di Ujung Baru Pare-Pare sekitar tahun 1988. Pada tahun 2008, tafsir ini dicetak ulang dengan nama baru "Tafsir al-Mu'in" atas kerjasama Pemerintah Kabupaten Sidrap dan PP. Al-Urwatul Wutsqa Kab. Sidrap. Menurut Abd. Kadir perubahan nama ini dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain, 1) Permintaan dari Pemerintah Daerah dan disetujui oleh keluarga besar PP. Urwah al-Wustqa untuk mengabadikan nama Anregurutta sebagai tokoh ulama kharismatik dan mufasir yang berasal dari Sidrap. 2) Tim penyusun tafsir ini tidak

¹⁸ Wahidin Ar-Raffany, *AG. H. Abd. Mu'in Yusuf; Ulama Kharismaik dari Sidenreng Rappang*, h.22-23.

merasa keberatan dengan perubahan nama tersebut karena mereka mengakui dominasi kontribusi Anregurutta dalam penyusunan tafsir.¹⁹

Kesulitan penulis dalam mengungkapkan latar belakang penamaan kitab tafsir ini, karena di dalam pendahuluannya tidak ada yang memuat latar belakang pemberian nama, di dalamnya hanya mengungkapkan mengenai beberapa hal, yaitu: *pertama*, motivasi penyusunannya, *kedua*, kerja sama dalam penulisannya, yaitu MUI Sul-Sel, *ketiga*, referensi (kitab rujukan) tafsirnya, *keempat*, metodologi yang dipakai dalam tafsirnya, *kelima*, para penulisnya. Sebagaimana ditemukan di dalam muqaddimah pada juz 1, disebutkan bahwa tafsir ini dibantu oleh beberapa ulama sebagai tim penyusun, yaitu: Al-Mukarram Drs. H. Ma'mur Ali, Al-Mukarram KH. Hamzah Manguluang, Al-Mukarram KH. Muhammad Junaid Sulaiman, Al-Mukarram H. Andi Syamsul Bahri, MA., Al-Mukarram KH. Mukhtar Badawi.²⁰

Kemudian nama-nama ulama lainnya yang turut membantu namun tidak disebut dalam muqaddimah kitab tafsir tersebut, tetapi disebut dalam hasil penelitian adalah seperti Anregurutta KH. Faried Wajdi, MA., Anregurutta KH. Wahab Zakariya, MA., (w. 2012), Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA., Anregurutta KH. M. Haritsah (w.2013), kumpulan dari beberapa tulisan dalam bahasa Bugis itu kemudian diperbaiki dan diedit kembali oleh H. Andi Syamsul Bahri Galigo, MA, dibantu beberapa orang. Tafsir ini ditulis oleh dua orang sekretaris, yaitu murid Anregurutta KH. Abdul Rahman Ambo Dalle, bernama Sultan dan Khatimah. Sejumlah ulama ini yang membantu Anregurutta tetapi kelanjutan dalam penulisan tafsir ini dilakukan sekitar 70% oleh Anregurutta, hal inilah yang boleh jadi dikatakan bahwa penulis utama dari tafsir ini adalah Anregurutta KH. Abdul Mu'in Yusuf. Namun beliau tetap mencantumkan nama-nama ulama

¹⁹ Abd Kadir M, Persepsi Masyarakat terhadap Karya Tafsir Berbasis Lokal; Studi atas Tafsir al-Mu'in Karya KH. Abd Muin Yusuf, *Disertasi* PPs UIN Alauddin Makassar, 2011, h. 117.

²⁰ Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, Tafsir al-Qur'an al-Karim (Tafsere Akorang Ma'basa Ogi), jilid 1, (Ujungpandang: MUI Sulsel, 1988), h. 4.

lainnya yang memiliki kontribusi sebagai bentuk penghargaan kepada mereka dan agar masyarakat Sulawesi Selatan dapat mengetahui tafsir ini yang merupakan karya yang lahir dari semangat persatuan ulama Sulawesi Selatan.²¹ Dan boleh jadi karena ketawadhu'annya, dalam tafsir ini nama Anregurutta KH. Abdul Mu'in Yusuf sendiri tidak dicamtumkan sebagai penulis utama. Kecuali setelah beliau wafat dan diterbitkan atas kerjasama Pemerintah Kabupaten Sidrap dan PP. Al-Urwatul Wutsqa Kab. Sidrap dengan cover yang baru dengan nama "Tafsir al-Mu'in" pada penerbitan tahun 2008.

Terjadinya perubahan nama judul tafsir ini sejak 2008 menurut Abd. Kadir M, didasari oleh beberapa pertimbangan dan alasan, antara lain;

- 1). Adanya permintaan dari pihak pemerintah daerah dan disetujui serta diamini oleh pihak keluarga besar PP. Urwah al-Wustqa untuk mengabadikan nama Anregurutta sebagai tokoh ulama kharismatik dan mufassir yang berasal dari Sidrap.
- 2). Setelah dikonfirmasi dari orang-orang yang ikut terlibat atau tim penyusun dalam penulisan tafsir ini mereka tidak merasa keberatan dan tidak mengajukan protes atas perubahan nama itu karena mereka meyakini bahwa pemberian nama tersebut memang sangat layak untuk kitab tafsir itu sebab Anregurutta yang lebih mendominasi dalam penyusunan tafsir ini bahkan anggota yang lain hanya sekedar teman curhat dari penulisan itu.²²

Dari segi hukumnya, maksud dan tujuan penulisan tafsir ini adalah fardhu kifayah, Majelis Ulama melalui MUI bertanggung jawab melakukan penafsiran al-Qur'an untuk membantu umat Islam memahami kitab sucinya. Pandangan inilah yang memotivasi MUI untuk melakukannya secara kolektif. Selain untuk meringankan pelaksanaannya juga karena

²¹ Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan*, h. 225. Menurut Hamka Haq, lebih dari separuh atau mungkin sekitar 80% tafsir ini adalah hasil karya Anregurutta. Lihat Hamka Haq, *Epilog; Kenangan dengan AG. H. Abd. Mu'in Yusuf dalam Wahidin Ar-Raffany, AG. H. Abd. Mu'in Yusuf; Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang*, h. 19.

²² Abd Kadir M, *Persepsi Masyarakat terhadap Karya Tafsir Berbasis Lokal*, h. 117.

menafsirkan al-Qur'an merupakan kewajiban kolektif maka upaya menafsirkan al-Qur'an dilakukan bersama tim dari para ulama. Sebagai ulama, menafsirkan al-Qur'an merupakan tanggung jawab soal keagamaan, al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang tentu saja tidak semua orang mampu memahaminya, khususnya non Arab. Umat Islam harus didekatkan kepada al-Qur'an agar dapat dipahami dalam konteks budaya dan sosial dan latar belakangnya, dengan dasar ini MUI melakukan penafsiran al-Qur'an dengan menghimpun potensi-potensi ulama dengan merujuk kepada beberapa kitab tafsir standar.²³

Dalam kata pengantarnya disebutkan, *Anregurutta* termotivasi dari firman Allah Swt dalam QS. al-Hajj 22: 40:

وَلِيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”

Ayat inilah sebagai pendorong anregurutta untuk melakukan kegiatan penafsiran. Ayat ini dijadikan dasar ideologi untuk melakukan pekerjaan yang sulit itu, yaitu kegiatan tafsir al-Qur'an.²⁴

Dalam perjalanannya, tafsir ini ternyata tidak digunakan kepada kegiatan yang berorientasi akademik, karena terbukti bahwa tafsir ini tidak menjadi referensi atau bacaan wajib di Pesantren Al-Urwatul al-Wutsqa sendiri, justru yang digunakan adalah Tafsir al-Jalalain. Kitab tafsir ini tidak pernah diajarkan secara khusus bahkan tidak masuk dalam kurikulum pesantren, hanya saja digunakan sebagai bahan dakwah dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian kehadiran kitab tafsir ini diharapkan agar masyarakat muslim suku Bugis dapat mempelajari serta memahami al-Qur'an dengan mudah dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari

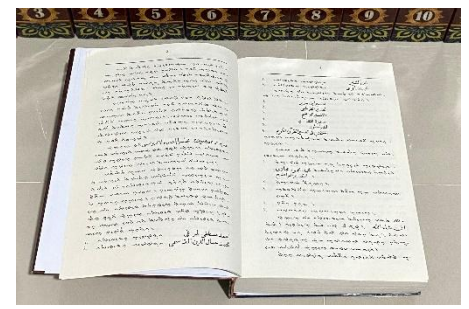
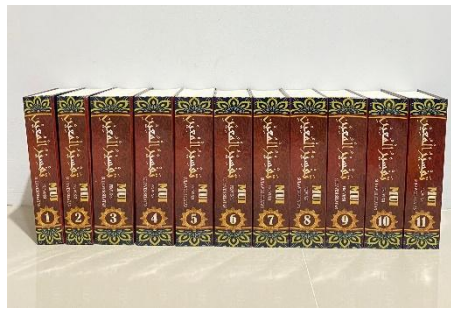
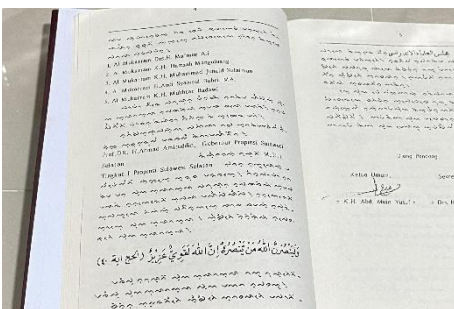
²³ Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Jilid 1, h. 2.

²⁴ Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Jilid 1, h. 4.

dan tafsir ini diperuntukkan untuk masyarakat luas khususnya muslim suku Bugis. Di samping itu, penulisan tafsir ini juga atas desakan berbagai pihak, seperti Pemerintah Provinsi, Pengurus dan Anggota MUI serta masyarakat.

Secara spesifik tujuan dari penulisan tafsir ini, sebagaimana dipaparkan oleh Muhammad Yusuf yaitu sebagai penjelasan al-Qur'an untuk memudahkan pembacanya, upaya melestarikan khazanah budaya lokal, untuk mengatasi kelangkaan tafsir berbahasa Bugis, dan untuk menjadi sumber inspirasi generasi sesudahnya. Sebagaimana diuraikan bahwa tafsir ini sebagai:

- 1) Penjelasan yang bertujuan memudahkan umat Islam khususnya orang Bugis dalam memahami al-Qur'an, penulisan tafsir ini didorong oleh sebuah realitas bahwa mayoritas umat Islam di Sulawesi Selatan saat itu mengalami kesulitan dalam memahami al-Qur'an, dan melalui tafsir berbahasa Arab sehingga bahasa Bugis diharapkan menjadi media yang memudahkan bagi mereka untuk memahami kitabnya.
- 2) Upaya melestarikan khazanah budaya lokal, yaitu melestarikan bahasa Bugis, dengan penulisan tafsir berbahasa Bugis diharapkan dapat menjaga pelestarian bahasa Bugis dari ancaman kepunahan.
- 3) Sebagai sumber inspirasi kontribusi intelektual dan mengatasi kelangkaan tafsir berbahasa bugis.²⁵



Tafsir al-Mu'in Karya Anregurutta KH. Abdul Mu'in Yusuf

3. Sistematika Penulisan Tafsir

²⁵ Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan*, h. 237-247.

Menurut Imroni, sistematika penulisan kitab tafsir terbagi tiga; *Mushafi*, *nuzuli*, dan *maudu'i*.²⁶ Kitab tafsir ini dari segi sistematikanya, tergolong dalam kategori *mushafi*, yaitu sesuai dengan urutan surah dan ayat yang ada dalam mushaf al-Qur'an. Penafsirannya dimulai dari dari surah al-Fatihah, al-Baqarah hingga surah al-Nas.

Dan sistematika penulisannya dilakukan dengan metode sebagai berikut:

- 1) Penulisan ayat mengikuti penyusunan karya Syaikh Muhammad Mahmud Hijazi (w.1972) dalam kitab *al-Tafsir al-Wadih*.²⁷
- 2) Terjemahan ayat per-ayat.
- 3) Munasabah ayat (hubungan ayat dengan ayat sebelumnya).
- 4) Asbab al-Nuzul ayat (sebab-sebab ayat tersebut diturunkan).
- 5) Penjelasan tentang maksud setiap ayat.

Langkah-langkah penulisan tafsir ini pada kenyataannya tidak persis sama, langkah langkah yang ditulis dalam mukaddimah tafsirnya hanyalah sebagian dari langkah-langkah yang dikemukakan di atas hanyalah secara garis besar. Hal-hal yang bersifat teknis misalnya penulisan بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

di awal setiap surah, penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan surah itu juga dilakukan tetapi tidak dikemukakan dalam pola teknik penulisannya.

²⁶ Mushafi, berarti penulisan kitab tafsir yang merujuk pada urutan susunan surah dan ayat sebagaimana terdapat dalam mushaf yang dimulai dari surah al-Fatihah hingga surah al-Naas. Nuzuli artinya penulisan kitab tafsir dengan berdasar pada kronologi turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Maudhu'i adalah menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menentukan tema atau topik dan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan topik terkait kemudian ditafsirkan. Lihat Mohammad Arja Imroni, *Konstruksi Metodologi Tafsir al-Qurthubi* (Semarang: Walisongo Press, 2010) Cet.I, h. 108.

²⁷ Al-Tafsir al-Wadih adalah buah karya Muhammad Mahmud Hijazi, lahir al-Zaqaziq di Provinsi Syarqiyah Mesir (1914-1972), menyelesaikan program doktornya di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar Kairo dengan judul disertasi "*Al-Wahdah al-Maudu'iyah fi al-Qur'an al-Karim*". Karya tafsirnya ini terdiri dari tiga Jilid dengan waktu penulisan selama 4 tahun (1951-1955). Mani' 'Abd al-Halim Mahmud, *Manahij al-Mufasssin*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Misri, 1978) Cet. I, h. 377; Lihat juga Akhmad Bazith, *Al-Tafsir al-Wadih* Karya Muhammad Mahmud Hijazi (Studi Metodologis), *Disertasi*, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2018, h. 5.

Dalam tafsir ini pula terkadang melakukan inkonsistensi pada hal-hal tertentu, *al-Tafsir al-Wadih* yang ditulis Muhammad Mahmud Hijazi yang menjadi rujukan dalam pola penulisannya, tetapi dalam hal tertentu termasuk pengelompokan ayat, jumlahnya berbeda dengan pengelompokan ayat dalam *al-Tafsir al-Wadih*.²⁸

Dari segi tata letaknya (*lay out*), tafsir ini ditulis dengan cara mengelompokkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema-tema yang dibicarakan dalam ayat tersebut, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Bugis dan selanjutnya ditafsirkan. Misalnya dalam QS. Ali Imran 3: 1-6.²⁹

4. Sumber Penafsiran

Adapun rujukan kitab tafsir yang menjadi sumber primer dalam penulisan tafsir tersebut antara lain:

- 1) *Tafsir al-Maragi* yang disusun oleh Ahmad Mustafa al-Maragi (w.1952).
- 2) *Tafsir al-Qasimi al-Musamma Mahaasin al-Ta'wil* yang disusun oleh Muhammad Jamaluddin al Qasimi (w.1914).
- 3) *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* yang disusun oleh Abu al-Fida' Ismail ibn 'Umar ibn Kasir al Qurasyi al-Dimasqi (w.700).
- 4) *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* yang disusun oleh Imam Nasiruddin Abu al-Khair 'Abdullah ibn 'Umar ibn Muhammad al-Baidawi (w.1292).

Selain kitab tafsir yang telah diuraikan di atas, ada juga beberapa kitab tafsir yang menjadi perhatian *Anregurutta* dalam menulis tafsirnya sebagai sumber sekunder, yaitu:

- 1) *Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* oleh Ibnu Jarir al-Tabari (w.1072)

²⁸ Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Tafsir al-Wadih*, jilid I, (Zaqaziq: Dar al-Tafsir li al-Taba' wa al-Nasyr, 1992) Cet. X, h. 13. (Misalnya tafsir ini mulai menjelaskan QS. al-Baqarah 2: 1-2. Sedang dalam tafsir yang dikaji ini menafsirkan QS. al-Baqarah 2: 1-5. Lihat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir Al-Qur'an al Karim*, Jilid I, h. 23.

²⁹ Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan*, h. 462-463.

- 2) *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* oleh Imam Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari al-Maliki al-Qurtubi (w.1273).
- 3) *Al-Tafsir al-Wadih* oleh al-Duktur Muhammad Mahmud Hijazi (w.1972).
- 4) *Safwat al-Tafasir* Oleh Muhammad 'Ali al-Sabuni.
- 5) *Al-Durr al-Mansur fi al-Tafsir bi al-Ma'sur* oleh 'Abdul Rahman ibn al-Kamal Jalaluddin al-Suyuti (w. 911H).
- 6) *Al-Muntakhab fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* oleh Tim Majelis al-'Ala li al-Syu'uni al-Islamiyah (Majelis Tinggi Urusan Islam) Mesir.³⁰
- 7) *Tafsir al-Mizan*, karya al-Allamah Taba'taba'i. Kitab tafsir ini tidak disebutkan dalam muqaddimah tafsirnya, tapi hanya menurut hasil pengamatan Hamka Haq dalam Epilog buku Wahidin ar-Raffany.

Dalam tafsir ini jika dilihat dari pemaparan tafsirnya, penafsir berusaha memadukan antara penafsiran riwayat dan penalaran (*ra'yu*) seperti halnya tafsir-tafsir sebelumnya, seperti *tafsir al-Jalalain*, *al-Maragi*, dan tafsir Departemen Agama RI. Meski unsur *ra'yu* nya masih lebih dominan, bentuk penafsiran MUI menggunakan riwayat, tetapi pada saat yang sama juga banyak menggunakan rasio.

Dalam tafsir ini menggunakan dari segi sumbernya, *tafsir bi al-Ma'sur* dan *bi-al-Ra'yi*, karena mufassir tidak menafsirkan ayat semata-mata dengan rasio tapi juga didasari oleh sumber lainnya seperti riwayat para sahabat, tabi'in dan aqwal al-ulama, demikian pula ilmu 'Ulum al-Qur'an seperti asbab al-nuzul, makkiyah madaniyah dan lainnya. Misalnya dalam QS. al-Baqarah 2:37; ketika menjelaskan ayat ini saat Adam menerima doa dari Allah setelah berbuat kesalahan dengan melanggar perintah untuk tidak memakan buah khuldi. Kalimat dalam ayat ini diartikan dengan doa, penafsirannya ada dalam QS. al-A'raf 7: 23.³¹

³⁰ Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan*, h. 2-3.

³¹ Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Jilid I, 64.

Tafsir ini dalam penafsirannya menggunakan pendekatan tekstual karena tafsir ini ditulis di Sulawesi Selatan belum menampilkan problematika ke-Indonesiaan, khususnya wacana pemikiran Islam. Demikian juga secara khusus dalam konteks budaya Bugis belum tampak jelas. Demikian pula dalam wacana lokal secara eksplisit kurang tampak di dalamnya, meski demikian tidaklah berarti bahwa tafsir ini sama sekali tekstual tetapi dalam tafsir ini juga beberapa penafsirannya juga memuat penafsiran rasional, seperti mengutip penafsirannya dari *Tafsir al-Kabir* karya Fakhruddin al-Razi dan *Tafsir al-Kasysyaf* karya Imam al-Zamakhshari.³²

Adapun corak tafsir, ditentukan oleh hal yang mendominasi pada kitab itu, tergantung pada kapasitas dan kecenderungan keilmuan yang dimiliki oleh seorang mufassir. Corak penafsiran banyak diwarnai oleh pendekatan yang digunakan penafsir, secara garis besarnya, tafsir dapat diklasifikasi ke dalam beberapa corak, hal ini bertujuan untuk menimbang corak yang terdapat dalam tafsir yang ditulis oleh MUI. Dalam tafsir ini uraiannya tidak menyentuh aspek kebahasaannya secara signifikan, tafsir ini tidak bermaksud untuk mengurai ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai pendekatan, tetapi bertujuan untuk menyuguhkan kepada masyarakat tentang makna-makna al-Qur'an sesuai kebutuhan mereka. Mereka tidak disibukkan lagi oleh pembahasan kebahasaan yang tidak diperlukan, karena makna mufradat sudah mencakup dalam terjemahnya.³³

5. Metode Penafsiran

Adapun dari segi metode yang digunakan Anregurutta dalam menyampaikan tafsirnya, beliau menggunakan metode *tahlili*.³⁴ Sebagaimana dimaklumi bahwa cara kerja metode tahlili beragam. Para ulama tafsir berbeda pendapat dalam menentukan cara kerja metode *tahlili*.

³² Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Sulawesi Selatan*, h. 258-259; Abd Kadir M, *Persepsi Masyarakat terhadap Karya Tafsir Berbasis Lokal*, h.34; Lihat juga Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Jilid I, h. 25 dan Jilid II. h. 251.

³³ Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan*, h. 258-259.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Jakarta: Mizan, 1999) Cet. XIX, h. 86.

Untuk itu, penulis berusaha merumuskan setelah membanding-bandingkan teori-teori tersebut tentang cara kerja metode *tahlili* sebagai berikut:³⁵

- 1). Menyebutkan sejumlah ayat yang akan dikaji dengan memperhatikan urutan-urutan ayat dalam mushaf.
- 2). Menjelaskan arti kosa kata (mufradat) yang terdapat dalam ayat yang dikaji.
- 3). Menerangkan unsur-unsur *fasahah*, *bayan*, dan instrumen *i'jaz* nya, bila dianggap perlu.
- 4). Memberikan garis besar makna sebuah dan sekelompok ayat sehingga pembaca memperoleh gambaran umum maksud dari ayat tersebut.
- 5). Menerangkan konteks ayat, ini berarti dalam memahami pengertian satu kata dalam rangkaian satu ayat, harus melihat konteks kata tersebut dengan seluruh kata dalam redaksi ayat.
- 6). Menjelaskan asbab al-nuzul ayat tersebut hingga dapat membantu memahami kandungan ayat.
- 7). Menjelaskan munasabah ayat.
- 8). Memperhatikan keterangan-keterangan yang bersumber dari Nabi Muhammad saw., sahabat ra. dan tabiin.
- 9). Memahami disiplin ilmu tertentu.
- 10). Memberikan penjelasan mengenai maksud ayat tersebut dari berbagai aspeknya berdasar pada penjelasan yang telah diperoleh.

Dalam kaitan tafsir ini, mufassir tidak menjelaskan makna kosa kata atau mufradat secara spesifik. Tetapi semua ayat per ayat diurai dan ditafsirkan secara mendetail. Pengertian mufradat dilakukan hanya ada bagian penjelasan umum, jika terdapat kata atau kalimat tertentu yang memerlukan penafsiran sendiri. Dengan demikian, secara garis besarnya

³⁵ Cara kerja metode tahlili ini berdasarkan dari hasil perbandingan beberapa rujukan; Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) Cet. I, h. 68-69. Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset) Cet. II, 2000, h. 32. 'Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (t.t: tp, 1409 H/1988M) Cet. III, h.23-24. Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'I* (Makassar: Pustaka Arif, 2010) Cet. I, h. 32-33.

menggunakan metode *tahlili* karena ciri yang paling menonjol adalah pembahasannya mengikuti urutan mushaf Usmani yang setiap ayat diurai dari segala aspeknya yang dianggap perlu oleh mufassir dan pembahasannya sangat panjang. Namun menurut hasil kerja penelitian Abd Kadir M, menyatakan bahwa tafsir ini adalah metode gabungan antara *tahlili* dan *ijmali*.³⁶

Berbeda dengan hasil penelitian Muhammad Yusuf, yang menyimpulkan bahwa tafsir ini metode penafsirannya adalah global (*ijmali*)³⁷ jika dilihat dari sistematika dan bentuk penyajiannya, tafsir ini tidak dapat dikatakan secara tegas disebut tafsir yang menerapkan metode *tahlili*, karena tidak mengkaji ayat-ayat dari segi dan maknanya, ayat demi ayat, surah demi surah sesuai dengan sistematika atau urutan dalam mushaf Usmani. Penulisan tafsir ini bila dilihat dari segi sistematika penyajiannya, memang termasuk penyajian runtut, tetapi hanya pada urutan ayatnya bukan pada teknik analisisnya. Karena penyajiannya dilakukan secara berurutan berdasarkan urutan mushaf standar, tetapi mengabaikan aspek lainnya, tidak dapat dikatakan *tahlili* ideal karena tidak memenuhi kriteria lainnya termasuk aspek analisis linguistiknya, bahkan hanya memberi standar metode penafsiran global (*ijmali*).³⁸

Sedangkan menurut hemat penulis, cenderung mengikuti pandangan Muhammad Yusuf yang menyatakan tafsir ini menggunakan metode *ijmali*, meski dapat juga dikatakan *tahlili*, karena beberapa syarat dari metode *tahlili* terpenuhi untuk itu.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an umumnya dimulai dengan menjelaskan nama-nama surah yang akan ditafsirkan, nama lain dari surah, dari segi

³⁶ Abd Kadir M, *Persepsi Masyarakat terhadap Karya Tafsir Berbasis Lokal*, h. 127-128.

³⁷ 'Abd Hayy al-Farmawi, *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, h. 42. Lihat juga M. Al-Fatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010) Cet. III, h. 45.

³⁸ Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan*, h. 258-259.

makkiyah dan madaniyahnya, riwayat-riwayat yang menjelaskan sejarah turunnya surah tersebut, jumlah ayat serta keutamaannya.

6. Contoh Penafsiran

Pada bagian ini dipaparkan satu contoh kandungan penafsirannya yaitu surah al-Fatihah, sebagai berikut:³⁹

Dalam tafsir surah al-Fatihah, mufasssir memulai dengan mengomentari surah yang akan ditafsirkan. Ia menjelaskan tentang hal-hal yang terkait dengan surah al-Fatihah, ketika menafsirkan surah al-Fatihah, mufasssir menjelaskan terlebih dahulu, beberapa nama surah al-Fatihah yaitu *al-Fatihah*, *Umm al-Qur'an*, *Umm al-Kitab*, *al-Sab'u al-Masani*, *al-Syifa*, *al-Salah*.⁴⁰ Kemudian menuliskan dalam surah al-Fatihah, (*Bismillah al-Rahman al-Rahim*) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ sebagai salah satu ayatnya, dan

(*Sirat al-Lazina*) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ, غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ sebagai ayat ketujuh. Selanjutnya mufasssir menerjemahkan ketujuh ayat dari surah al-Fatihah ke dalam bahasa Bugis yang didahului dengan penulisan teks ayat-ayatnya.

Setelah itu mufasssir menuliskan Aamiin, sebagai ucapan doa yang mengiringi surah al-Fatihah yang berarti "*terimalah ya Allah*". Kata Aamiin sesudah al-Fatihah tidak ditulis nomornya, sedangkan setiap akhir-ayat-ayatnya ditandai dengan penulisan nomor ayat termasuk بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ditulis nomor 1 yang menunjukkan bahwa ayat pertama dari surah ini adalah ⁴¹ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

³⁹ Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan*, h. 383-410; Lihat juga Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Jilid I, h. 6-20.

⁴⁰ Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Jilid I, h. 8.

⁴¹ Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Sulawesi Selatan*, h. 253.

Selanjutnya mufassir, dalam sisi kandungan al-Fatihah ada lima yaitu pertama aspek keimanan atau akidah (*teppe'e*), kedua, aspek ibadah (*pakkasiwiangnge*), aspek hukum (*atoreng-atoreng*), keempat janji dan ancaman (*janci sibawa pappatike*), kelima kisah-kisah terdahulu (kissa-kissa mappuralalo) untuk menjadi pelajaran bagi umat manusia khususnya umat Muhammad Saw.

Surah al-Fatihah ini diturunkan dua kali, sekali di Mekkah, sekali waktu di Madinah. Hadis yang menyebutkan turun di Mekkah mufassir mengutip dari kitab *Khazinah al-Asrar* karya Syamsuddin ibn Muhammad al-Jasari.⁴² Sedang menurut M. Quraish Shihab, diakui bahwa tidak mendapatkan informasi tentang kepastian kapan surah ini turun dan di mana, tapi menurutnya mendukung pendapat yang mengatakan bahwa surah ini turun di Mekkah, dengan argumen surah ini populer dengan nama *al-Sab'u al-Masani* sebagaimana dalam QS. al-Hijr 15: 87, sedang surah ini adalah Makkiyah.⁴³

Selanjutnya mufassir menguraikan ayat pertama surah al-Fatihah, tafsir ini mengaitkan tentang keutamaan membaca بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ kedudukannya, apakah termasuk ayat atau tidak yaitu dengan mengutip beberapa pandangan ulama, untuk menguraikan masalah ini tafsir ini menuliskannya dalam empat halaman.⁴⁴

Pada ayat kedua اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ (*Alhamdulillah Rabb al-'Alamin*), mufassir menjelaskan bagaimana seorang hamba bersyukur kepada Allah,

⁴² Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Jilid I, h. 8. Dalam penelusuran penulis bahwa kitab *Khazinah al-Asrar* disusun oleh al-Sayyid Muhammad Haqqi al-Nazili. Setelah penulis mengecek, bila buku ini yang dimaksud, maka pernyataan al-Fatihah turun dua kali memang disebutkan dalam buku tersebut. Turun di Mekkah ketika ditetapkan perintah shalat, dan di Madinah ketika peristiwa pengalihan kiblat. Lihat al-Sayyid Muhammad Haqqi al-Nazili, *Khazinah al-Asrar* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002) Cet. II, h. 111.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999) Cet.III, h. 5.

⁴⁴ Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Jilid I, h. 11-14.

yaitu dengan mengucapkan *al-Hamdalah*, tanpa menguraikannya secara detail baik dari sisi konteks kebahasaan maupun aspek lainnya, bahkan dalam uraiannya, tafsir ayat ini hanya mengurai kurang dari setengah halaman.⁴⁵ Mufasssir dalam uraian tafsirnya sangat singkat dan global saja, sebagaimana disebutkan dalam muqaddimah tafsirnya juz 1, untuk memudahkan pembacanya dan menyesuaikan kondisi masyarakat yang masih awam.

Dalam kesempatan lain, Anregurutta KH. Abdul Mu'in Yusuf, ketika ditanya mengenai hal hal yang bersifat khilafiyah, misalnya terkait dengan bagaimana hukum menjaharkan بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ketika membaca surah al-Fatihah. Beliau terlebih dahulu menjelaskan semua pandangan para Imam mazhab, agar masyarakat memahami pendapat Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam al-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal. Kemudian menjelaskan, bila sudah ada fatwa dari para imam mazhab ini, maka masyarakat awam bisa mengikuti salah satunya, mengingat kredibilitas para imam tersebut. Lalu Anregurutta menyampaikan pendapatnya, terkait dengan menjaharkan Bismillah, beliau mengatakan, saya mengikuti pendapat Imam al-Syafi'i, namun saya tidak berani menyalahkan pendapat Imam yang lain, oleh karena ilmuku tidak lebih banyak dibanding ilmu para Imam mazhab.⁴⁶

Sebagaimana dimaklumi, dalam pandangan Imam Abu Hanifah bahwa "*basmalah*" merupakan salah satu ayat al-Qur'an, dibaca dalam shalat tetapi tidak *jahar* (tidak dinyaringkan). Imam Malik berpendapat bahwa "*basmalah*" bukan merupakan ayat dari surah al-Fatihah. Dengan tidak membaca "*basmalah*" merupakan tradisi sejak zaman sahabat dan harus dipertahankan, misalnya sekarang di Makkah dan di Madinah. Sedangkan Imam al-Syafi'i menerangkan bahwa berdasarkan penulisan "*basmalah*"

⁴⁵ Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Jilid I, h. 18.

⁴⁶ Wahidin Ar-Raffany, *AG. H. Abd. Mu'in Yusuf*, h. 46.

dalam mushaf, maka “*basmalah*” adalah bagian ayat al-Fatihah sehingga wajib dibaca ketika shalat, meninggalkannya berarti tidak menyempurnakan bacaan al-Fatihah dan shalatnya batal.⁴⁷

1) Pemikiran Anregurutta Abdul Mu’in pada Bidang Akidah

Hal ini dapat dilihat pada salah satu penafsiran Anregurutta KH. Abdul Mu’in Yusuf dalam kitab Tafsir al-Mu’in yang menunjukkan adanya aspek lokalitas yang tercermin pada segi tampilan maupun isi kandungannya. Misalnya yang terdapat dalam QS. al-Fatihah 1: 2:

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya:

“Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

Latin: “(*al-Raman al-Rahim*) puwang iyya lebbangengngi pamasena ritu. Tungke- tungke seuwua-seuwuae enrengnge nalebbato appalebbireнна ritu sininna rupatauwe. Puang Allah Ta’alami mappenyameng riatana yitomi mabbere dale yitomi mattuwung lokka riupe’e riduae wannuwang (lino sibawa ahera). Puang malebbi namaraja makamase manennungeng nateru pappadecengna.”

“(*al-Rahman al-Rahim*) yaitu Tuhan yang membentangkan kasih sayang-Nya, yang tunggal, menguasai segala sesuatu juga membentangkan kebbaikannya kepada seluruh manusia. Allah Swt memberikan kenyamanan kepada hamba- hamba-Nya. Hanya Allah yang memberi rezeki, Allah pula yang membawa keberuntungan di dalam dua tempat (dunia dan akhirat). Hanya Allah Swt, Tuhan yang Maha pemberi kasih dan sayang yang tidak akan habis kebaikan-Nya.”

Konten lokalitas pada penafsiran di atas dapat dilihat pada istilah “*seuwuae*”, yang juga merujuk kepada konsep ketuhanan atau yang dikenal dengan istilah *Dewata seuwuae*. Pada dasarnya istilah “*seuwuae*” digunakan oleh orang Bugis terdahulu atau para leluhur dalam konsep ketuhanan

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur’an al-Karim; Tafsir atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, h. 7.

mereka sebelum mengenal Islam. Maka penggunaan istilah tersebut oleh AG. KH. Mu'in Yusuf dalam penafsirannya bermakna agar masyarakat Bugis yang telah memegang keyakinan terhadap “*dewata seuwwe*” dapat lebih mudah untuk menerima Allah yang Maha Esa, sebagaimana cara yang telah digunakan oleh Datuk Sulaiman ketika hendak menyebarkan agama Islam kepada raja-raja Bugis.⁴⁸

2) Pemikiran Anregurutta Abdul Mu'in Yusuf pada Bidang Syariah

Corak penafsirannya yang dianalisis, adalah di antaranya corak hukum (fiqh perbandingan), meski ada juga coraknya yang bernuansa tasawwuf dan teologi. Namun dalam kajian ini, penulis cukup mengemukakan corak hukumnya, misalnya penafsiran ayat QS. al Baqarah 2: 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya:

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah suatu kotoran.” Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.”

Ayat ini mengenai wanita-wanita (isteri) yang datang bulan, yaitu makna kata يَطْهَرْنَ (*Yathurna*), apakah yang dimaksud mandi junub atau berhenti haid. Menurut tafsir ini, bahwa bila istri datang bulan, suami tidak boleh mendatangi (berjima') selama masa haid, kecuali isteri sudah bersih

⁴⁸ Hasse Jubba, Ahmad Sultra Rustan, and Juhansar Juhansar, “Kompromi Islam Dan Adat Pada Praktik Keagamaan Muslim Bugis Di Sulawesi Selatan,” *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 2, no. 2. Diakses, 23 Desember 2024, <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2865>.

(sudah mandi junub), maka Allah membolehkan untuk mendatangi istri (*jima'*). Dalam tafsir ini tidak dijelaskan perbedaan ulama mengenai batas suci bagi istri padahal oleh beberapa ulama ada perbedaan pendapat seperti kata "*Yathurna*", ada yang mengartikannya dengan makna "berhenti haid". Jadi bila sudah berhenti haid maka berarti bagi suami sudah bisa melakukan hubungan meskipun istri belum mandi junub. Sementara yang lainnya berpendapat bahwa kata "*Yathurna*" adalah bersih bila sudah mandi junub, suami baru bisa berhubungan dengan isterinya bila sudah mandi junub. Menurut tafsir ini, yang dipilih adalah pendapat Imam al-Syafi'i, yaitu kebolehan berjima' nanti setelah mandi junub yang juga otomatis sudah berhenti haid, hal ini dalam rangka kehati-hatian.⁴⁹

7. Kelebihan dan kekurangan kitab Tafsir al-Mu'in

Adapun kelebihan sebagai berikut:

- 1) Sebagai bentuk upaya melestarikan khazanah budaya lokal.
- 2) Tafsir ini merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang *mu'tabar* sebagai rujukan primer dan sekunder.
- 3) Dapat mempertemukan penafsiran dengan pendekatan tafsir *bi al-ma'sur* dan pendekatan tafsir *bi al-ra'yi*.
- 4) Tafsir ini merupakan media komunikasi antara ulama Sulawesi Selatan dari berbagai latar belakang organisasi, mazhab, dan menghimpun potensi ulama senior dan junior.
- 5) Tafsir ini merupakan jawaban terhadap kesulitan umat Islam khususnya orang Bugis dalam memahami kitab sucinya melalui kitab-kitab tafsir berbahasa Arab.
- 6) Tafsir ini menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dan melestarikan bahasa Bugis.

Adapun kekurangannya sebagai berikut:

- 1) Tafsir ini lahir dari lembaga MUI yang reputasinya, terutama di era Orde Baru, dipandang sangat tergantung kepada 'belaskasihan'

⁴⁹ Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan*, h. 310; Lihat juga Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Jilid I, h. 319-321.

pemerintah, baik dari segi ekonomi maupun politik. Akibatnya, tafsir yang mestinya sampai kepada rakyat yang membutuhkan pencerahan religius, akhirnya hanya bertumpuk di kantor MUI Sulsel lantaran biaya untuk penyebarannya menunggu uluran tangan proyek.

2) Tidak kritis terhadap sumber riwayat asbab al-nuzul dan kontekstualisasinya.

3) Tidak menganalisis kosakata serta aspek kebahasaannya.

4) Tafsir ini juga tidak menampilkan abstrak tentang isinya yang menarik juga tidak memiliki daftar isi, agar pembaca dapat langsung mencari ayat yang dibutuhkan.

5) Sulitnya ditemukan kitab aslinya

8. Unsur Ke-Indonesiaan

Tafsir al-Mu'in karya Anregurutta KH. Abdul Mu'in Yusuf merupakan salah satu karya penting dalam tradisi tafsir di Indonesia. Sebagai seorang ulama dan ahli tafsir asal Indonesia, Anregurutta KH. Abdul Mu'in Yusuf menulis tafsir ini dengan mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan keagamaan Indonesia, yang mencerminkan unsur keindonesiaan dalam karyanya. Beberapa unsur ke-Indonesiaan yang dapat ditemukan dalam Tafsir al-Mu'in antara lain:

- 1) Konteks Sosial dan Budaya Lokal: Anregurutta KH. Abdul Mu'in Yusuf menyusun tafsir ini dengan memperhatikan kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia, yang terpengaruh oleh tradisi Islam di tanah air, serta adat dan kebiasaan lokal yang ada. Ia mencoba menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk pada pengalaman dan nilai-nilai yang relevan bagi masyarakat Indonesia.
- 2) Pengaruh Tradisi Islam Nusantara: Tafsir ini tidak lepas dari pengaruh tradisi Islam Nusantara yang memiliki ciri khas dalam pendekatannya terhadap pemahaman agama. Tradisi ini lebih mengutamakan keseimbangan antara ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, serta pemahaman yang kontekstual dan sesuai dengan budaya setempat.
- 3) Bahasa Indonesia yang Mudah Dipahami: Salah satu aspek keindonesiaan yang menonjol dalam Tafsir al-Mu'in adalah penggunaan bahasa Indonesia yang lugas dan mudah dipahami, sehingga memungkinkan masyarakat Indonesia yang tidak fasih dalam bahasa Arab atau bahasa asing lainnya untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.
- 4) Relevansi dengan Isu-isu Keagamaan dan Sosial di Indonesia: Tafsir ini juga seringkali mengangkat isu-isu sosial dan keagamaan yang relevan dengan kehidupan umat Islam di Indonesia. Hal ini menjadikan tafsir ini sangat berguna bagi masyarakat Indonesia untuk

mengaplikasikan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di level individu, keluarga, maupun masyarakat.

5) Pendekatan Inklusif dan Toleran: Mengingat keragaman budaya dan agama di Indonesia, tafsir ini cenderung mengedepankan nilai-nilai inklusif dan toleransi, yang sangat relevan dengan semangat Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Tafsir ini mengajak umat untuk menghargai perbedaan dan membangun kerukunan antarumat beragama.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian mendalam terhadap Tafsir al-Mu'in karya Anregurutta KH. Abdul Muin Yusuf, dapat disimpulkan beberapa poin penting:

Pertama, Tafsir al-Mu'in merupakan karya tafsir monumental yang mencerminkan dialektika antara nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal masyarakat Bugis. Lahir dari proyek kolektif MUI Sulawesi Selatan yang kemudian lebih banyak dilanjutkan oleh Anregurutta KH. Abdul Muin Yusuf, tafsir ini menggabungkan metode *tahlili* dan *ijmali* dengan dominasi tafsir *bi al-ra'yi*, menghasilkan penafsiran yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas pemahaman masyarakat Bugis.

Kedua, dari segi metodologis, Tafsir al-Mu'in menunjukkan pendekatan komprehensif dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir otoritatif, baik klasik maupun modern. Corak penafsirannya bervariasi, mencakup aspek fikih, sufistik, dan teologis, dengan memperhatikan keseimbangan antara otentisitas pesan al-Qur'an dan relevansinya dengan konteks sosio-kultural masyarakat Bugis.

Ketiga, signifikansi Tafsir al-Mu'in melampaui fungsinya sebagai tafsir al-Qur'an semata. Penggunaan bahasa dan aksara Lontara Bugis menjadikannya instrumen penting dalam pelestarian bahasa dan aksara lokal yang terancam punah. Dengan demikian, tafsir ini menjadi bagian integral dari upaya revitalisasi budaya Bugis dan pemertahanan identitas lokal di tengah arus globalisasi.

Keempat, prinsip moderasi (wasathiyyah) yang tercermin dalam penafsiran Anregurutta KH. Abdul Muin Yusuf, terutama dalam isu-isu khilafiyah, menunjukkan sikap inklusif dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat, sekaligus merefleksikan karakter keberagaman yang telah lama mengakar dalam tradisi ulama Nusantara.

Kelima, meski memiliki beberapa keterbatasan, seperti minimnya analisis linguistik dan sulitnya akses terhadap kitab asli, kontribusi Tafsir al-Mu'in dalam memperkaya khazanah tafsir Nusantara dan membumikan al-Qur'an dalam konteks lokal tetap signifikan. Tafsir ini tidak hanya membuktikan kompatibilitas antara universalitas pesan al-Qur'an dengan partikularitas budaya lokal, tetapi juga mendemonstrasikan bagaimana vernakularisasi tafsir dapat menjembatani kesenjangan antara teks suci dan realitas masyarakat.

Dengan demikian, Tafsir al-Mu'in tidak sekadar representasi dari pergeseran paradigma tafsir dari Arab-sentris menuju pendekatan yang lebih kontekstual-lokal, tetapi juga manifestasi dari komitmen ulama Nusantara dalam melestarikan tradisi intelektual Islam yang berdialog dengan budaya lokal, menjadikannya warisan berharga dalam sejarah intelektual Islam di Indonesia.

References

- Ar-Raffany, Wahidin. *AG.H. Abd. Muin Yusuf: Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang*. Cet. I. Sidrap: Lakpesdam NU Sidrap, 2008.
- Awwaliyah, Neny Muthi'atul, dan Idham Hamid. "Studi Tafsir Nusantara: Kajian Kitab Tafsir AG. H. ABD. Muin Yusuf." *Nun* 4, no. 2 (2018): 133-160.
- Baidan, Nasharuddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.
- Bazith, Akhmad. *Al-Tafsir al-Wadih Karya Muhammad Mahmud Hijazi (Studi Metodologis)*. Disertasi, UIN Alauddin Makassar, 2018.

- Bazith, Akhmad. *Metodologi Tafsir (Studi atas Karya Anregurutta H. Abd. Muin Yusuf 1920-2004M)*. Sumatra Barat: Insan Cendikia Mandiri, 2021.
- Farmawi, 'Abd al-Hayy al-. *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Cet. III. t.t: t.p., 1409 H/1988 M.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia*. Cet. 4. Yogyakarta: Pustaka Salwa, 2024.
- Gusmian, Islah. "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika." *Jurnal Nun* 1, no. 1 (2015): 1-32.
<https://www.neliti.com/publications/266128/tafsir-al-quran-di-indonesia-sejarah-dan-dinamika>.
- Haris, Abd. "Pesantren On Digital Era: Tantangan Dan Peluang Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang-Sulawesi Selatan." *Jurnal* 1, no. 2 (2024): 55-69.
- Hasrun, Muhammad, dan Sitti Khadijah. "Abdul Mu'in Yusuf; Ulama Pejuang dari Sidenreng." Dalam *Ulama Perintis; Biografi Mini Ulama Sulsel*, disunting oleh Waspada Santing.
- Hijazi, Muhammad Mahmud. *Al-Tafsir al-Wadih*. Jilid I. Cet. X. Zaqaziq: Dar al-Tafsir li al-Taba' wa al-Nasyr, 1992.
- Huduri, Misbah. "Mengenal Vernakularisasi Tafsir Al-Quran di Bugis." Dalam *tafsirquran.id*. <https://tafsiralquran.id/mengenal-vernakularisasi-tafsir-al-quran-di-bugis-tafsir-dengan-lontara/>.
Diakses pada 14 Desember 2024.
- Imroni, Mohammad Arja. *Konstruksi Metodologi Tafsir al-Qurthubi*. Cet. I. Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Jubba, Hasse, Ahmad Sultra Rustan, dan Juhansar Juhansar. "Kompromi Islam Dan Adat Pada Praktik Keagamaan Muslim Bugis Di Sulawesi Selatan." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 2, no. 2 (2018): 137-148.
<https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2865>.

- Kadir M, Abd. *Persepsi Masyarakat terhadap Karya Tafsir Berbasis Lokal; Studi atas Tafsir al-Mu'in Karya KH. Abd Muin Yusuf*. Disertasi, UIN Alauddin Makassar, 2011.
- Mahmud, Mani' 'Abd al-Halim. *Manahij al-Mufasssin*. Cet. I. Kairo: Dar al-Kitab al-Misri, 1978.
- Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan. *Tafsir al-Qur'an al-Karim (Tafsere Akorang Ma' basa Ogi)*. Jilid 1. Ujungpandang: MUI Sulsel, 1988.
- Mustaqim, Abdul. "Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur)." Disertasi, 2007.
- Nazili, al-Sayyid Muhammad Haqqi al-. *Khazinah al-Asrar*. Cet. II. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002.
- Rohimin. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Salim, Abd. Muin, dkk. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*. Cet. I. Makassar: Pustaka Arif, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Quran*. Cet. XIX. Jakarta: Mizan, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Cet. III. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Suryadilaga, M. Al-Fatih, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet. III. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Yusuf, Muhammad. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan*. t.t.: t.p., t.t.
- Zaiyadi, Ahmad. "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi al-Qur'an di Indonesia." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 1, no. 1 (2018): 1-26.